

TELAH PENULISAN BERITA DI TV

Arifin S. Harahap
Universitas Esa Unggul, Jakarta
harahap.arifin1@yahoo.com

Abstract

Scriptwriting news on TV was like in the newspaper. Whereas screenwriting tv news be as simple as possible given the nature of fleeting. When the sentence was read announcer or narrator elusive, there is no chance for viewers requesting re-read news. In the newspaper story, the reader still has a chance to reread if they do not understand. Therefore, tv news should be written in short, dense, clear and accurate so easily digested viewers.

Keywords: TV, newspaper, screenwriting

Abstrak

(Penulisan naskah berita di TV masih seperti di surat kabar. Padahal penulisan naskah berita tv haruslah sesederhana mungkin mengingat sifatnya yang selintas. Bila kalimat yang dibacakan penyiar atau narator sulit dipahami, tak ada kesempatan bagi pemirsa meminta berita itu dibaca ulang. Pada berita surat kabar, pembaca masih punya kesempatan membaca ulang bila tidak paham. Karena itu, berita tv harus ditulis singkat, padat, jernih dan akurat supaya mudah dicerna pemirsa).

Kata Kunci: TV, berita, penulisan

Pendahuluan

Penulisan berita di televisi sebagian besar masih seperti penulisan berita di surat kabar. Bahasanya bertele-tele dan sulit dipahami. Untungnya, masih ada gambar/visual yang bisa menuntun pemirsa. Bila tak ada gambar, mungkin banyak pemirsa yang tak paham dengan apa yang didengarnya.

Penulisan berita televisi sebaiknya langsung pada pokok persoalan. Berita tv bersifat selintas. Pemirsa mendengarkan narasi dan menonton gambar secara bersamaan. Tak ada kesempatan baginya bila tidak paham meminta ulang kalimat yang dibacakan penyiar. Tapi kalau pada media cetak, pembaca masih punya kesempatan membaca ulang kalimat yang tidak dipahaminya. Jadi, kalimat berita tv sebaiknya dibuat singkat, padat dan jelas. (Anwar, Rosihan, 2005) Bagaimana dengan rangkaian lead in program berita sebuah stasiun TV grup besar berikut ini? Apakah sudah memenuhi kaidah Bahasa Jurnalistik TV?

1. Pemirsa Diduga **Mengalami** Keracunan Ikan/**Yang Merupakan** Menu Makan Siang Di Kantin Sekolah / Puluhan **Orang** Pelajar S-M-P Dan S-M-A Yayasan Darul Ilmi/ Di Kecamatan Namorambe/ Deliserdang/ Dilarikan Ke Sebuah Rumah Sakit Di Medan// Pihak Sekolah **Sendiri/ Hingga Kini** Belum Memberikan Keterangan Resmi Seputar Kasus Dugaan Keracunan Ini//

Ulasan:

Kalimat berita TV sebaiknya menggunakan kalimat aktif supaya mudah dipahami. Setelah subjek, sebaiknya langsung pada pokok persoalan. Hindari anak kalimat mendahului induk kalimat.

Pokok persoalan pada kalimat ini, puluhan pelajar diduga keracunan ikan menu makan siang di kantin sekolah.

Kalimat di atas menggunakan kata mubazir. Lihat kata bergaris miring dan tebal. Tanpa kata itu, makna kalimat tidak berubah. Kata **mengalami** tidak perlu karena **keracunan** sudah mengandung makna **mengalami**. Kata **Yang merupakan**, sebaiknya dihindari. Kata di **antaraikan** dan **menu makan Siang** tidak perlu disisipi keterangan. Cukup tulis, **Ikan Menu Makan Siang**

Kata **orang** juga tidak penting karena **pelajar** sudah pasti orang.

Kata **Sendiri** sebaiknya dihilangkan karena sudah pasti sekolah yang dimaksud sesuai awal kalimat. **Hingga kini** juga tidak perlu karena **Belum memberikan keterangan** sudah mengandung makna **hingga kini** pada kalimat itu.

Saran perbaikan:

Puluhan pelajar smp dan sma darul ilmi di kecamatan namorambe/ deli serdang/ diduga keracunan ikan menu makan siang di kantin sekolah// pihak sekolah belum memberikan keterangan seputar kasus dugaan keracunan ini//

2. Kita Beralih Keberita Lainnya// Pemirsa/ Kawan Perampok Bersenjata Tajam/ **Melakukan Aksipenyekapan Terhadap** Satu Keluarga Petani/ Di Desa Sidoarjo Ramunia Ii/ Kecamatan Pantai Labu/ Deli Serdang// **Akibat Kejadian Ini/** Korban Kehilangan Uang Tunai Sepuluh Juta Rupiah/ Yang Merupakan Hasil Panen Padi/ Dua Unit Sepeda Motor/ Serta Lima Belas Gram Perhiasan Emas//

Ulasan:

Kata **melakukan aksi penyekapan** mengandung kata mubazir **Melakukan** sudah pasti **beraksi**. Penyekapan sudah pasti mengandung makna **melakukan aksi**. Kenapa tidak beri awalan “**me**” pada kata **penyekapan** sehingga menjadi **menyekap**. Apakah makna **menyekap** berbeda dengan **melakukan aksi penyekapan**? Sama saja, bukan? Jadi, kenapa mesti menggunakan tiga kata untuk itu. Mubazir bukan?

Saran perbaikan:

Kawanan perampok bersenjata tajam menyekap satu keluarga petani di desa siarjo ramunia dua/ kecamatan pantai labu/ deli serdang// korban kehilangan uang tunai sepuluh juta rupiah/ dua unit sepeda motor dan sejumlah perhiasan emas//

3. **Sementara Itu** Di Kabupaten Batu Bara/ Kawanan Orang Tak Dikenal/ Selasa Malam Kemarin/ **Juga Melakukan Aksi** Pembakaran/ Terhadap Sebuah Rumah Dan Mobil/ **Milik Salah** Seoang Warga/ Yang Sedang Tertidur Pulas Dirumahnya// Beruntung Alaram Mobil Yang Terbakar Langsung Berbunyi/ Yang Langsung Membangunkan Pemiliknya/Dan Melakukan Pamadaman Api// Kasus Ini Kini/ Masih Dalam Penyelidikan Polisi// (Dharma – Kotasiantar)

Ulasan:

Kata **sementara itu** adalah kata penat. Penggunaan kata ini dimaksudkan untuk mengaitkan dengan kalimat atau peristiwa sebelumnya. (Pusat Bahasa, 2005) Masalahnya, apakah berita ketiga ini ada hubungannya dengan berita kedua. Berita kedua, kasus penyekapan dan berita ketiga soal pembakaran. Tidak ada hubungannya, bukan? Jadi, kenapa mesti menggunakan kata **sementara itu**.

Penempatan **keterangan tempat** pada awal kalimat **lead in** hanya dilakukan bila memang sangat penting. Misalnya: Jakarta terpilih sebagai kota....Kota Jakarta kita tonjolkan pada awal kalimat **lead in** karena ada sesuatu yang istimewa. Jadi, keterangan tempat bila tidak istimewa sebaiknya dibelakang kalimat saja sesuai pola SPOK.

Perbaikan:

Kawanan orang tak dikenal membakar sebuah rumah dan mobil seorang warga yang tengah tidur di kabupaten batu bara/ selasa malam// beruntung alarm mobil yang terbakar berbunyi sehingga membangunkan pemilik rumah dan segera memadamkan api//

4. Terima kasih Masih Dilintas Sumut// Pemirsa/ Diduga Akibat Rem Blong/ Bus Angkutan

Umum Als **Tujuan** Medan - Semarang/Jawa Tengah/ Terbalik **Setelah** Menabrak Tebing Di Jalur Lintas Sumatera Km 22 Panorama Dua/ Kecamatan Lubuk Kilangan/ Kota Padang/ Sumatera Barat// 16 Dari 54 Orang Penumpang **Mengalami** Luka-Luka/ Dan Dilarikan Kerumah Sakit// Sementara Sopir Bus Usai Kejadian Langsung Melarikan Diri//

Ulasan:

Mana yang lebih penting ditonjolkan dalam sebuah peristiwa, apakah korban atau obyek peristiwanya? Korban atau nyawa manusia tentu lebih penting ditonjolkan karena lebih menghentak pemirsa. Mobil terbalik itu biasa, tapi menjadi luar biasa karena mengakibatkan korban, bukan?

Perbaikan:

Enam Belas Penumpang Als Tujuan Medan-Semarang Dilarikan Ke Rumahsakit Akibat Bus Menabrak Tebing Di Jalur Lintas Sumatera Km 22 Panaoarama Dua/ Lubuk Kilangan/ Kota Padang// Kecelakaan Terjadi Diduga Akibat Rem Bus Tidak Berfungsi//

((5))Kita Beralih Keberita Lainnya// Pemirsa/ Pasca Penahanan Gubernur Sumatera Utara Oleh Kpk/ Terkait Kasus Penyuaan Hakim/ Dalam Waktu Dekat/ Kejagung Juga/ Akan Melakukan Pemanggilan/ Terhadap Wakil Gubernur Sumatera Utara Tengku Herry Nuradi// Pemanggilan Ini Dilakukan Kejagung/ Untuk Meminta Keterangannya Orang Nomor Dua Disumatera Utara Ini/ Terkait Penyaluran Dana Bansos Di Sumut//

Ulasan:

Kalimat berita ini terlalu berbelit-belit. Kenapa tidak langsung pada pokok persoalan. Bukankah berita ini sudah diketahui sebagian besar masyarakat Sumut. Pokok utama lead ini adalah Kejagung segera memanggil Wakil Gubernur.

Perbaikan:

Kejagung Segera Memanggil Wakil Gubernur Sumatera Utara Pasca Penahanan Gubernur Gatot Pujo Nugroho Oleh Kpk Terkait Kasus Penyuaan Hakim// Kejagung Akan Meminta Keterangan Orang Nomor Dua Di Sumut Ini Terkait Penyaluran Dana Bansos//

Penulisan kalimat pada tubuh berita televisi umumnya juga banyak menggunakan kata mubazir. Kata mubazir itu terkesan sepele. Namun, durasi berita tv sangat pendek. Berita yang diturunkan sebaiknya harus sebanyak mungkin sehingga variatif.

Penulis pernah menghitung, pada program berita sebuah stasiun TV dengan durasi 30 menit

ditemukan sekitar 100 kata mubazir. Bila kata itu dirangkai menjadi kalimat, paling tidak masih bisa dibuat satu berita dengan durasi sekitar 30 detik.

Berikut penggunaan kata mubazir pada berita edisi 9 Juni 2015 yang penulis ambil sebagai contoh :

1. Seorang Pengendara Motor Tewas **Setelah** Terlindas Truk Semen Di **Ruas** Jalan Kasablanka/ Jakarta Selatan//

Ulasan:

Kata **setelah** tidak perlu pada kalimat ini. Sudah pasti korban tewas setelah terlindas truk. Kata **ruas** mubazir karena jalan sudah pasti mengandung makna ruas.

Perbaikan:

Seorang Pengendara Motor Tewas Terlindas Truk Semen Di Jalan Kasablanka/ Jakarta Selatan/

2. Ia Tewas Di Lokasi Kejadian **Setelah** terlindas **Oleh** truk Semen Di Sebuah Pertigaan Jalan//

Ulasan:

Kata **di lokasi kejadian** tidak penting karena sudah jelas lokasinya di sebuah pertigaan jalan. Buat apa diulang. Begitu juga **katasetelah** dan **oleh** sebaiknya dihilangkan. Tanpa kata-kata itu makna kalimat tidak berubah.

Perbaikan:

Ia Tewas Terlindas Truk Semen Di Sebuah Pertigaan Jalan//

3. Peristiwa Naas Ini Terjadi Tatkala Pengendara **Yang Berjenis Kelamin Laki-Laki** Ini Keluar Dari Jalan Kecil Menuju Jalan Raya Kasablanka//

Ulasan:

Kata mubazir juga bisa terjadi karena pilihan kata yang tidak efisien. Kata **yang berjenis kelamin laki-laki** bisa diganti dengan pria.

Perbaikan:

Peristiwa Naas Berlangsung Tatkala Pengendara Pengendara Pria Keluar Dari Jalan Kecil Menuju Jalan Raya Kasablanka//

4. Petugas Lantas Polsek Tebet Langsung **Melakukan** Identifikasi Dan Mengevakuasi Jenazah Korban **Menuju** ke Rscm/ Jakarta Pusat//

Ulasan:

Pada kalimat ini ada dua kata kerja yakni **melakukan** dan **identifikasi**. Sebaiknya, kata **melakukan** dihilangkan dan tinggal memberikan

awalan pada kata **identifikasi** menjadi **mengidentifikasi**.

Kata **menuju** tidak perlu karena sudah ada kata **ke** yang menunjukkan arah.

Perbaikan:

Petugas Lantas Polsek Tebet Langsung Mengidentifikasi Dan Mengevakuasi Jenazah Korban Ke Rscm/ Jakarta Pusat//

5. **Banyaknya** Warga Dan Pengguna Jalan Yang Memadati Lokasi Membuat Arus Lalulintas Di Ruas Jalan Kasablanka Macet Total//

Ulasan:

Kata **banyaknya** sebaiknya dihilangkan. Pada kalimat sudah ada kata **memadati** yang menunjukkan banyak.

Perbaikan:

Warga Dan Pengguna Jalan Yang Memadati Lokasi Membuat Arus Lalulintas Di Jalan Kasablanka Macet Total//

6. Produk Sabun Yang Dibuat **Oleh**cen Ini Dipasarkan Di Kawasan Asemka/ Jakarta Barat/ Dengan Harga **Yang** Relatif **Lebih** murah//

Ulasan:

Kata-kata yang diberi garis miring sebaiknya dihilangkan karena tergolong kata mubazir.

Perbaikan:

Produk Sabun Yang Dibuat Cen Ini Dipasarkan Di Kawasan Asemka/ Jakarta Barat/ Dengan Harga Relatif Murah//

7. **Sementara** Polisi Masih **Terus**mengembangkan Kasus Ini//

Ulasan:

Kata **sementara** tergolong kata penat. Kata **terus** tidak perlu karena sudah ada kata **masih** yang juga mengandung makna **terus**.

Perbaikan:

Polisi Masih Mengembangkan Kasus Ini//

8. Sidak **Yang Dilakukan** Petugas Itu Dilakukan Untuk Mengantisipasi Bahan Makanan Dan Sembako Yang Mengandung Zat Kimia Berbahaya//

Ulasan:

Sidak pasti sudah mengandung makna **dilakukan**. Jadi, kata **yang dilakukan** tidak perlu pada kalimat ini.

Perbaikan:

Sidak Petugas Itu Dilakukan Untuk Mengantisipasi Bahan Makanan Dan Sembako Yang Mengandung Zat Berbahaya//

9. **Selain Itu/** Harga Minyak **Juga** Lebih Murah Seribu Lima Ratus Rupiah Per Liter//

Ulasan:

Kata **selain itu** tidak perlu karena sudah ada kata **juga** yang sama-sama mengandung makna menekankan.

Perbaikan:

Harga Minyak Juga Lebih Murah Seribu Lima Ratus Rupiah Per Liter//

10. **Dengan Digelarnya** Pasar Murah Hingga 5 Juli Nanti/ **Diharapkan Bisa Membantu** Masyarakat Di Tengah Mahalnya Harga Kebutuhan Pokok Selama **Bulan**ramadan//

Ulasan:

Kata **dengan** adalah kata sambung. Penggunaan kata ini sebaiknya dihindarkan di awal kalimat. Kata **bulan** juga bisa dihilangkan karena ramadan sudah menunjukkan bulan.

Perbaikan:

Pasar Murah Yang Digelar Hingga 5 Juli Nanti Diharapkan Membantu Masyarakat Di Tengah Mahalnya Harga Sembako Selama Ramadan//

11. Kepala Staf Kepresidenan Dan Kapolri Meninjau **Langsung** kesiapan Dan Pengamanan Di Gedung Graha Saba Buana/ Jalan Letjen Suprpto//

Ulasan:

Kata **meninjau** sudah mengandung makna langsung. Jadi, kata **langsung** tidak perlu lagi.

12. Rencananya Penerima Tamu Undangan Yang Akan Menghadiri Pesta pernikahan Gibran Rakbuming Dengan Selvi Ananda Akan Dibagi Dalam Dua Grup//

Ulasan:

Kata **rencana** sudah berarti akan. Kata **akan** tidak perlu pada kalimat ini.

Perbaikan:

Rencananya Penerima Tamu Undangan Yang Menghadiri Pesta Pernikahan Gibran Dengan Selvi Dibagi Dua Grup//

13. Diperkirakan **Ada** empat Ribu Undangan **Akan** Menghadiri Pesta Pernikahan Gibran Dan Selvi Ananda **Yang Akan Berlangsung** 11 Juni Lusa//

Ulasan:

Empat ribu sudah menunjukkan **ada**. Kata **ada** tidak perlu. Begitu juga yang akan berlangsung

Perbaikan:

Diperkirakan Empat Ribu Undangan menghadiri Pesta Pernikahan Gibran Dan Selvi / 11 Juni Mendatang//

14. Selain Tamu Undangan/ Tamu Kenegaraan Vvip Juga Diperkirakan Akan Menghadiri Pesta Pernikahan Putra Sulung Presiden Jokowi//

Ulasan:

Pada kalimat ini sudah ada kata **juga** yang mengandung makna menekankan. Jadi, kata **selain tamu undangan** tidak perlu lagi.

Perbaikan:

Tamu Kenegaraan Vvip Juga diperkiraan Menghadiri Pesta Pernikahan Putra Sulung Presiden Jokowi//

15. **Bahkan** pemesan Tak Hanya Dari Kota Solo Dan Sekitarnya/ Tapi Juga **Datang** Dari Luar Jawa//

Kata **bahkan** tidak perlu karena sudah ada penekanan pada **tak hanya**.

Perbaikan:

Pemesan Tak Hanya Dari Kota Solo Dan Sekitarnya/ Tapi Juga Dari Luar Jawa//

16. Hadirnya Program Ini Diharapkan Dapat **Memberikan** kepuasan Bagi Pelanggan Dan Memberikan Nilai Lebih Selama Menjalani Ibadah Puasa//

Kalimat ini mempunyai dua kata **memberikan** sebaiknya dihilangkan satu. Kata **menjalani** sebaiknya juga dihilangkan karena ibadah puasa sudah mengandung kata kerja.

Perbaikan:

Hadirnya Program Ini Diharapkan Dapat Memberikan Kepuasan Dan Nilai Lebih Bagi Pelanggan Selama Ibadah Puasa//

17. Hujan Turun Sangat Deras Di Kota Bogor Hari Ini//

Adakah hujan yang tidak **turun**? Hujan sudah pasti turun. Kenapa mesti menggunakan kata **turun** pada kalimat di atas? Kata **deras** juga sudah mengandung makna sangat. Kata **sangat** sebaiknya dihilangkan pula dari kalimat.

Perbaikan:

Hujan Deras Di Bogor Hari Ini//

18. Sebelum Melarikan Diri/ Pelaku Sempat Naik Ke Atas Atap Rumah//

Kata **naik** sudah pasti menunjukkan **ke atas**. Jadi, untuk apa lagi menggunakan kata **naik** pada kalimat.

Perbaikan:

Sebelum Melarikan Diri/ Pelaku Sempat Naik Ke Atas Atap Rumah//

Pembahasan

Kekeliruan seperti uraian di atas nyaris setiap hari kita dengan di tv. Para jurnalis televisi seharusnya memberi contoh bahasa yang baik kepada masyarakat.

Menulis berita televisi sedikit berbeda dengan menulis berita untuk media cetak dan radio. Pada media cetak reporter harus menulis detail karena menggunakan bahasa tulisan. Reporter harus mampu menangkap suasana peristiwa dan menuliskannya dengan baik. Ia harus mampu membawa imajinasi pembaca sehingga seolah-olah menyaksikan sendiri peristiwa itu di tempat kejadian. Artinya, pembaca dapat melihat, mendengar, merasakan. mengobservasi dan memahami isi tulisan.

Sedangkan di radio menggunakan bahasa lisan murni. Bahasa lisan untuk didengar. Jadi, menggunakan telinga. Setelah mendengarkan, pemirsa dapat mengetahui isi berita, merasakan isi pernyataan, mengobservasi dan memahami isi berita.

Sementara di televisi mekanismenya audiovisual. Pemirsa melihat dan mendengar. Suasana peristiwa ditangkap gambar dan tidak perlu dijelaskan kepada pemirsa. Artinya, pemirsa televisi harus menyaksikan gambar dan mendengarkan narasi berita. Pekerjaan ini tentu lebih berat dibanding dengan membaca surat kabar atau media cetak lainnya.

TV juga bersifat selintas. Artinya, bila waktunya berlalu tidak ada pengulangan. Berbeda dengan media cetak, bila ada kesalahan pembaca

masih dapat membaca ulang atau bertanya pada oranglain bila tidak paham. Karena itu, kita harus menyajikan berita televisi supaya mudah dipahami penonton. Prinsipnya, bahasa yang digunakan televisi adalah bahasa lisan dicampur bahasa tulisan. Kita harus bercerita atau bertutur, bukan menulis semata-mata.

Berita televisi tidak perlu panjang karena sudah ada gambar. Berita televisi paling panjang sekitar 2,5 menit. (Harahap, Arifin, 2007). Namun, umumnya hanya berkisar antara 1,5 menit hingga 2 menit. Bahkan untuk berita voice over (VO) hanya berkisar antara 20-30 detik. Jadi, penulisan berita TV harus lebih efisien dan efektif.

Persoalannya, bagaimana membuat kalimat yang efisien dan efektif itu? Efisien berkaitan dengan penghematan kata dalam kalimat. Kalimat yang dibuat harus singkat dan padat supaya mudah dipahami. Kalimat dibuat sederhana dengan kata secukupnya. Jangan mubazir dan jangan berbunga-bunga.

Hindari Ceritakan Gambar Berita

Narasi berita TV kerap kali masih menceritakan gambar. Buat apa menceritakan sesuatu yang sudah tertera pada gambar? Narasi menceritakan gambar, seperti: ... **terlihat** **President** **enggang** **mendatangi**...,...**suasana** **tampak** **lengang**.... **pelaku** **tampak** **menangis**...., **tersangka** **pelaku** **bertato** **ini**...., **pelaku** **menutup** **wajahnya** **untuk** **menghindari** **wartawan**.... **dst**. Bukankah rangkaian kata-kata ini sudah tertera pada **gambar**? Kalau semua itu sudah terlihat pada gambar, tidak perlu dijelaskan. Mubazir. Inilah salah satu yang membedakan menulis berita TV dengan berita di media massa lainnya. Kalau di media cetak itu harus kita deskripsikan supaya pembaca dapat membayangkan suasana. Imajinasi mereka harus digiring melalui tulisan supaya mereka dapat membayangkan suasana peristiwa sekalipun tidak melihatnya.

Kata Mubazir

Kata mubazir adalah kata yang bila dihilangkan dari sebuah kalimat tidak akan mengubah maknanya. (Anwar, Rosihan, 2005) Kata mubazir adalah kata yang sifatnya berlebih-lebihan, seperti **bahwa**, **adalah**, **telah**, **akan**, **untuk**, **dari**, **sementara itu**, **dapat** **ditambahkan** **dan** **dalam** **rangka**.

Kata **bahwa** biasanya digunakan sebagai penyambung induk kalimat dengan anak kalimat. Contoh: **Presiden Joko Widodo mengatakan bahwa pemerintah akan menaikkan harga BBM**. Kata **bahwa** dalam kalimat tersebut jika dihilangkan tentu tidak akan mengubah maknanya. Kata itu cukup diganti tanda baca koma. Jadi, kalimat itu dapat kita susun: "Presiden Joko Widodo

menyatakan, pemerintah akan menaikkan harga BBM."

Kata **telah** biasanya digunakan untuk menunjukkan bentuk kegiatan lampau dalam bahasa Inggris atau **past time**. Bahasa Indonesia tidak mengenal istilah itu jika kalimat sudah mempunyai keterangan waktu. Contoh: **Menko Kemaritiman, Rizal Ramli, telah bertemu dengan Wapres Jusuf Kalla di Istana Negara, kemarin.**

Tanpa menggunakan kata **telah** pun sudah mengandung makna Menko telah bertemu dengan Wapres. Keterangan waktu kemarin sudah menunjukkan hal itu. Jadi, sebaiknya kalimat itu disusun: **Menko Kemaritiman, Rizal Ramli, bertemu dengan Wapres Jusuf Kalla di Istana Negara, kemarin.**

Kata **akan** digunakan untuk menunjukkan yang akan datang dalam bahasa Inggris atau **future tense**. Ini juga dapat dihilangkan asal keterangan waktunya jelas. Contoh: **Menteri Pemuda dan Olahraga, Imam Nahrawi akan berangkat ke Medan, besok.** Kata **akan** sebaiknya dihilangkan. Tanpa kata itu, sudah mengandung makna, Menteri Pemuda dan Olahraga berangkat ke Medan, besok.

Kata **untuk** termasuk kata mubazir. Kebiasaan menggunakan kata **untuk** dipengaruhi penggunaan kata asing **to**. Contoh: **She went to Senayan City to buy a hand phone.** Artinya, ia pergi ke Senayan City untuk membeli sebuah telepon genggam. Bukankah kalimat ini lebih baik ditulis: Ia pergi ke Senayan City membeli telepon genggam. Lebih sederhana, bukan?

Kata **dari**, acap kali digunakan dalam penulisan kalimat. Malah ada yang melebih-lebihkan menjadi **daripada**. Penggunaan kata ini merupakan serapan dari bahasa Inggris of. Contoh: " ... **the statement of Minister** ". Biasanya, ini diterjemahkan menjadi: **'keterangan dari Menteri' atau 'keterangan daripada Menteri.'** Alangkah sederhananya jika dalam bahasa Jurnalistik TV diterjemahkan menjadi: **keterangan Menteri .. .**" Sebab, kata **dari** dalam bahasa Indonesia menunjukkan tempat asal atau datang. Contoh: Sumber berita **dari** SKH Kantor Berita Antara. Bisa juga menunjukkan permulaan, misalnya, "**Dari pagi hingga siang.**" Sedangkan kata **daripada** menunjukkan perbandingan. Misalnya, "**daripada dia , lebih baik Amir**".

Pleonasme

Pleonasme adalah sifat yang berlebih-lebihan (KBBI,2008). Membenarkan sesuatu yang sudah benar sehingga malah keliru. Misalnya, "**Kedua anak itu saling tarik-menarik**" dan "**Kedua gadis itu saling baku pukul memperebutkan pacar**". Kata **saling** mengandung makna perbuatan perbuatan yang dilakukan berbatasan antara dua orang. Sedangkan

kata ulang, seperti **tarik menarik dan pukul-pukulan** juga menyatakan arti yang sama dengan kata saling.

Kontaminasi

Kontaminasi berasal dari kata Inggris "**contamination**", artinya **rancu**. **Rancu** berarti kacau. (Anwar, Rosihan, 2005). Kontaminasi terjadi karena penggabungan dua hal yang berbeda sehingga menjadi tumpang tindih dan tidak efisien, seperti: "**mengenyampingkan**", "**kadang kala**" dan "**berulang kali**". Seharusnya penggabungan itu ditulis "**Menyampingkan, kadang-kadang dan berkali-kali**. Sekalipun penghematan hanya beberapa suku kata, tapi pilihan itu lebih efisien.

Berikut contoh kontaminasi yang masih kerap kita temui di media massa: "**selain daripada itu**", seharusnya "**selain itu**", "**agar supaya**", seharusnya "**agar**", "**demikian keterangan**", seharusnya, "**demikian**", "**berdasarkan data yang dikumpulkan**", seharusnya "**data yang dikumpulkan**", "**keterangan dari polisi**", seharusnya "**keterangan polisi**" dan "**untuk sementara waktu**", seharusnya "**untuk sementara**". Tentu masih banyak contoh lain kontaminasi dalam kalimat. Sebenarnya mudah mendeteksi kontaminasi ini. Gunakan saja logika. Apakah penempatan kata yang kita tulis sudah tepat?

Penggunaan Kata Tugas yang Tidak Diperlukan

Ketika menulis, kita kerap kali membuat kekeliruan yang tidak disadari. Rangkaian kata yang membentuk kalimat yang kita tulis sudah memadai, namun masih berusaha memperjelasnya. Misalnya: "**Dunia pendidikan semakin maju ke depan**". Untuk apa menulis **ke depan** lagi. Semua orang juga tahu kalau **maju** itu pasti **ke depan**. "**Amir mundur ke belakang**". Semua orang juga tahu mundur pasti ke belakang. "**Sofia naik ke atas**". Semua orang juga tahu **naik** pasti **ke atas**. Tidak mungkin naik ke bawah, bukan? Contoh lain "**hujan turun deras**". Bukankah hujan pasti turun? Apakah memang ada hujan yang naik? Jadi, kata **turun** tidak perlu ditulis. Sebenarnya mudah mendeteksinya. Ini hanya soal logika.

Penggunaan Kata Kerja Berlebihan

Kalimat harus menghindari dua kata kerja yang maknanya sama. Namun dalam prakteknya masih banyak kita temui di media massa. Misalnya, "**Tersangka menjalanipemeriksaan**", seharusnya "**tersangka diperiksa**". Kata **menjalani** tidak perlu. "**Polisi berlari mengejar pencuri**", seharusnya "**Polisi mengejar pencuri**". Orang mengejar ya pasti berlari, "**Polisi melakukanpemukulan kepada tersangka**",

seharusnya “**Polisi memukul tersangka**”. Polisi memukul sudah mengandung kata melakukan.

Pilih Kata yang Sinonimnya Lebih Pendek

Memilih kata yang mempunyai sinonim lebih pendek ketika menulis juga bisa menghemat, misalnya:

Kemudian - lalu sekarang - kini - makin-kian - tidak jadi - batal - sangat-amat tidak -tak - apabila-bila - sangat-amat - meskipun-meski - walaupun-walau Penuh sesak - sarat

Efektif

Kalimat sudah efisien. Apakah sudah memadai. Belum. Kalimat yang kita susun juga harus efektif. Efektif artinya sampai pada sasaran. Sesuai tujuan. (KBBI, 2008). Supaya kalimat efektif, susunan kata dalam kalimat harus dibuat teratur, mulai dari pokok kalimat (subjek), sebutan (predikat), objek, dan keterangan. Kalau susunannya dibalik bisa memberikan arti lain.

Kurang baik: “karena cuaca tidak baik, pertandingan sepakbola antara Persib dan Persija tidak jadi dilakukan.”

Baik: “Persib-Persija batal bertanding karena cuaca buruk.”

Kalimat kedua susunannya lebih teratur. Kalimat disusun mulai dari subjek (Persib-Persija), predikat (batal bertanding), karena cuaca buruk (keterangan).

Usahakan supaya pokok kalimat dan sebutan berdekatan letaknya. Kalau pokok kalimat dan sebutan berjauhan letaknya akan mengacaukan perhatian penonton.

Kurang baik: “Tersangka TL yang sudah berulang kali keluar-masuk tahanan karena berbagai tindak kejahatan yang dilakukannya melarikan diri dari tahanan, kemarin.”

Baik: “Tersangka TL melarikan diri dari tahanan, kemarin. Tersangka kerap keluar masuk tahanan karena tindak kejahatannya.”

Kalimat pertama subjek dan predikat berjauhan letaknya. Di antara subjek dan predikat terdapat keterangan yang dapat mengacaukan pendengaran pemirsa, sebagaimana ditulis miring. Keterangan itu sebaiknya ditulis pada kalimat kedua sehingga kalimat jelas.

Kesimpulan

Penonton televisi sangat heterogen. Tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, suku dan tingkat sosial

mereka sangat beragam. Sementara bahasa yang kita buat harus ditujukan kepada yang beragam tersebut. Oleh karena itu, buatlah kalimat yang sederhana, yaitu tidak mencampuradukkan kata-kata asing atau kata-kata yang kurang dikenal penonton secara umum. Walaupun terpaksa harus menggunakan kata-kata asing, karena tidak ada padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia, berikan penjelasan secara singkat di belakangnya.

Menulis berita TV agak berbeda caranya dengan menulis berita di media massa lainnya. Setiap kalimat yang kita tulis harus dipikirkan, adakah gambar yang mendukungnya? Kalau tidak ada gambar yang mendukung, lebih baik abaikan saja data itu. Dalam berita TV, gambar harus lebih banyak bercerita daripada narasi. (Morissan, 2008). Data hanya sekadar pelengkap berita.

Betapa banyak kalimat yang dapat dihemat, bila kita cermat dalam menulis berita TV. Ingatlah selalu, bahasa berita TV adalah bahasa lisan dan bahasa gambar, bukan bahasa tulisan. Berita TV itu dituturkan kepada pemirsa. Pemirsa tidak membaca seperti berita di surat kabar, tetapi menonton dan mendengarkan penyiar membacakan berita. Jadi, tugas kita adalah membuat pemirsa mudah memahami berita yang kita buat.

Daftar Pustaka

- Anwar, Rosihan, Bahasa Indonesia Jurnalistik dan Komposisi, Media Abadi, Jakarta, 2004
- Buku Praktis Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta 2005
- Harahap, Arifin “Jurnalistik TV, Teknik Memburu dan Menulis Berita TV”, Indeks, Jakarta, 2007
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2008
- Morissan., “Jurnalistik TV Mutakhir”, Prenada Media Group, Jakarta, 2008